

CONCERN AND KNOWLEDGE BUSINESSES ON GREEN ACCOUNTING

KEPEDULIAN DAN PENGETAHUAN PELAKU BISNIS MENGENAI *GREEN ACCOUNTING*

Arisma Dwi Astuti
Paskah Ika Nugroho

Email: paskah@ staf.uksw.edu
Universitas Kristen Satya Wacana
Jalan Diponegoro no 52-60 Salatiga 50711

ABSTRACT

A new concept about green accounting in various countries, begin to applied so also in Indonesia has already begun applied in different types of industry. Especially in hospitality, a service industry sector through research PROPER 2012 stating sector businesses that are at a position is black with hospitality. Because of disobedience against waste management b3. The responsibility of business doers will be about business environment is one of the important thing in run its business activities produce waste, which will affect large in proportion to its surroundings. The result of the services sector hospitality is rubbish or wastes. Waste derived from the wet material, processed foods and water, bathing whilom the laundry. If in might not dealt with will exactly impact bad for business environment around. This research taking samples hostelry Salatiga city about concern and an awareness to hospitality against environment. But in fact still many hospitality non a non-star doesn't know the green accounting. Knowledge will cost environment that is one responsibilities of business activities. So needed socialization in all hospitality in Salatiga, good star-hotels and non star-hotels. Thus green accounting can be applied in sector hospitality star-hotels and non star-hotels well.

Keywords: Green accounting, Environmental costs

ABSTRAK

Sebuah konsep baru tentang *green accounting* yang di berbagai negara, mulai diterapkan di Indonesia untuk berbagai jenis industri. Terutama di perhotelan, sektor industri jasa melalui penelitian PROPER 2012 bisnis sektor yang berada di posisi hitam adalah perhotelan. Karena ketidaktaatan terhadap b3 tentang pengelolaan limbah. Tanggung jawab pelaku bisnis di sekitar lingkungan bisnis merupakan salah satu hal penting dalam menjalankan kegiatan usahanya menghasilkan limbah, yang akan berpengaruh besar dalam proporsi sekitarnya. Hasil sektor jasa perhotelan adalah limbah atau wastes. Limbah berasal dari bahan basah, makanan olahan dan air, air cucian. Jika tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk bagi lingkungan bisnis di sekitar. Penelitian ini mengambil sampel penginapan-penginapan di kota Salatiga tentang kepedulian dan kesadaran untuk keramahan terhadap lingkungan. Namun pada kenyataannya masih banyak perhotelan non-bintang tidak mengetahui green accounting. Pengetahuan akan biaya lingkungan adalah salah satu tanggung jawab kegiatan usaha. Jadi diperlukan sosialisasi di semua perhotelan di Salatiga, baik hotel bintangl dan hotel non bintang. Dengan demikian *green accounting* dapat diterapkan di sektor perhotelan, baik hotel ber bintang maupun non bintang.

Kata Kunci: Green Accounting, Biaya Lingkungan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam luar biasa yang mampu menarik perhatian para turis, baik dalam maupun mancanegara. Berdasarkan data dari *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)*, industri pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hasil yang diperoleh “di penghujung tahun 2012 jumlah wisata mancanegara telah mencapai lebih dari 8 (delapan) juta orang dengan pertumbuhan sekitar 5,16% (lima koma enam belas persen) atau di atas angka pertumbuhan pariwisata global yang tumbuh 4% (empat persen)”. Hal ini menjadikan laju pergerakan perekonomian negara dalam sektor perhotelan mengalami peningkatan. Tingkat pertumbuhan pembangunan merupakan ketiga tertinggi di Asia, yaitu hingga 28 ribu unit kamar hotel di akhir tahun 2012.

Menjamurnya bisnis sektor perhotelan ini semakin banyak diminati oleh para investor dan kreditor. Pemerintah merupakan salah satu pihak yang diuntungkan dalam sektor ini karena pendapatan negara yang meningkat. Bagi para investor dan kreditor untuk menanamkan saham dan meminjamkan dana, dengan tujuan mendapatkan *return of investment* yang lebih besar. Akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambilan keputusan yang dilakukan *top management*, agar mampu memberikan informasi tentang laju keuangan perusahaan tersebut.

Pertumbuhan perhotelan tersebut tidak diimbangi oleh kesadaran dikalangan perhotelan akan dampak lingkungan yang muncul dari proses kegiatan usaha jasa. Seperti yang telah dilansir pada program penelitian peningkatan kinerja perusahaandalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER 2012) yang menunjukan hasil bahwa, 79% perusahaan yang berada dalam kawasan hitam yakni, sebagian besar perusahaan dari sektor perhotelan, dengan jumlah 28 Perusahaan. Disebabkan oleh ketidakpatuhan yang terhadap

pengelolaan limbah B3 dan pelanggaran pengendalian pencemaran air.

Sedangkan menurut “*International Ecotourism Society*” lebih dari dua pertiga turis dari Amerika dan Australia serta lebih 90% turis dari Inggris menganggap proteksi lingkungan dan dukungan pada komunitas lokal merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus disediakan pihak hotel. Sebab terdapat mandat dari berbagai pemerintah dunia yang mempersyaratkan karyawan mereka hanya boleh tinggal atau mengadakan pertemuan dan konvensi dalam suatu “*Green Hotel*”. Tentunya cepat atau lambat kecenderungan dunia untuk lebih berpihak pada pembangunan serta pengelolaan hotel yang lebih berkelanjutan berimbas mewarnai industri pariwisata, dan perhotelan di Indonesia.

Manakala gerakan peduli lingkungan (*green movement*) melanda dunia, akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, sehingga lahir istilah *green accounting* atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*). Demikian pula waktu sebagian industri, dan usaha yang menghasilkan limbah mulai menunjukkan wajah sosialnya (*capitalism with human face*), yang ditunjukkan dengan perhatian pada *employees* dan aktivitas *community development*, serta perhatian pada *stakeholders* lain, akuntansi mengakomodasikan perubahan tersebut dengan memunculkan wacana akuntansi sosial (*social responsibility accounting*). Sejak memahami akuntansi sebagai bagian dari fungsi *service* baik sosial, budaya, ekonomi bahkan politik, maka faktor mempengaruhi akuntansi itu sendiri (Susilo, 2008).

Dalam kondisi sekarang ini, mungkin hal yang paling penting dan menarik adalah agenda pembangunan akuntansi lingkungan sebagai konsep elaborasi yang berkelanjutan yang nantinya diharapkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Redclift (1987)

menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan yang berkelanjutan adalah mengkompromikan antara sumber daya alam yang terbatas ini dengan pencapaian tujuan ekonomi. *Sustainability* merupakan hubungan erat antara ekonomi, lingkungan dan sosial. Untuk itu, akuntansi lingkungan dikaitkan dengan *sustainability* ini, akan membutuhkan penyesuaian antara akuntansi konvensional dengan kebutuhan sosial di sekitarnya. Akuntansi lingkungan dikaitkan dengan *sustainability* ini adalah memberikan informasi berupa kalkulasi berupa biaya yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan agar produk/jasa yang dihasilkannya merupakan produk/jasa yang ramah lingkungan, aman dikonsumsi ataupun digunakan.

Di Indonesia, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun standar pengukapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 dan 33. Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusahaan Hutan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Aspek lingkungan menjadi salah satu variabel penentu dalam pemberian kredit dan kinerja lingkungan yang dikeluarkan oleh KLH melalui PROPER adalah tolak ukur. Disisi lain, di Indonesia terdapat kurang lebih 40 NGO (*non govermental organization*) yang terbentuk untuk mengendalikan dampak lingkungan di Indonesia. Dan semua itu adalah pihak-pihak yang memiliki atensi terhadap lingkungan dan mempunyai jaringan dengan organisasi lingkungan Internasional (Lindrianasari, 2007).

Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik kota Salatiga, rata-rata tingkat hunian tempat tidur (*bed occupancy rate*) pada bulan ini (Maret, 2014) mengalami peningkatan sebesar 1,08 dibanding bulan Februari yang lalu. Dimana bulan ini (Maret, 2014) tercatat sebesar 30,99 persen, sementara bulan lalu (Februari, 2014)

tercatat sebesar 29,91 persen. Dengan rincian pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1
Tingkat Penghuni Hotel (TPK) Kota Salatiga,
Maret 2013 - Maret 2014

Bulan	Kelas		Rata-Rata
	Bintang	Non Bintang	
Maret 2013	40,83	28,1	35,62
April	30,03	26,95	28,77
Mei	28,59	27,1	27,98
Juni	41,13	26,83	35,32
Juli	30,27	26,17	28,55
Agustus	30,03	30,94	30,4
September	27,88	25,91	27,06
Oktober	31,91	28,23	30,33
November	32,78	29,53	31,42
Desember	38,05	29,2	34,35
J a n u a r i	25,69	27,1	26,23
2014			
Februari	22,87	32,23	26,41
Maret	31,32	28	30,06

Sumber data: http://salatigakota.bps.go.id/?hal=brs_detil&id=1

Hal ini dikarenakan Salatiga yang berada di daerah cekungan, kaki gunung Merbabu diantara gunung-gunung kecil antara lain: Gajah Mungkur, Telomoyo, dan Payung Rong. Tinggi kota Salatiga terletak pada ketinggian antara: 450 - 825 dpl (dari permukaan air laut). Kota ini berbatasan 49 km sebelah selatan kota Semarang atau 52 km sebelah utara kota Surakarta, dan berada di jalan negara yang menghubungkan Semarang-Surakarta. Kota ini berada di lereng timur gunung Merbabu, sehingga membuat kota ini berudara cukup sejuk. Menjadikan Salatiga kota transit dan tempat berlibur yang sangat menyejukan. Dan bagi para pelancong yang menginap pada penginapan baik hotel berbintang, non berbintang ataupun *home stay* tersebut yang hanya menginap untuk berlibur, ataupun memang mengikuti gaya hidup yang gemar menginap pada perhotelan berbintang, non berbintang ataupun

untuk mengadakan beberapa acara sebagai tempat *meeting* ataupun *event-event* penting lainnya pada wisma ataupun pondok wisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadikan beberapa pertanyaan tentang penginapansendiri, diantaranya: terkait bagaimana pengetahuan biaya lingkungan dan konsep *green accounting* pada sektor perhotelan yang ada di Kota Salatiga. Dan bagaimana perhotelan yang ada di Salatiga menyikapi biaya lingkungan dan konsep *green accounting* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk sektor perhotelan untuk mengetahui biaya lingkungan dan konsep *green accounting* pada perhotelan di Salatiga, serta perhotelan dalam menyikapi adanya biaya lingkungan dan konsep *green accounting*. Dan diharapkan manfaat dari penelitian ini memberikan pemahaman tentang pengetahuan dan kepedulian biaya lingkungan serta *green accounting* perhotelan yang ada di kota Salatiga. Dan hasil penelitian diharapkan akuntansi lingkungan pada perhotelan mampu memberikan pengetahuan biaya lingkungan dan *green accounting* termasuk dalam kepeduliannya.

METODE PENELITIAN

Pengukuran variabel untuk mengukur penelitian ini berdasarkan pada penelitian Yuliani (2014). Yakni terkait dengan kepedulian lingkungan hidup, kesadaran biaya lingkungan, pengetahuan biaya, pengetahuan biaya lingkungan, dan gaya pengeluaran individu. Satuan analisis penelitian ini ialah hotel, sedangkan populasi adalah seluruh perhotelan seKota Salatiga dan sampel dalam penelitian ini ialah pengelola dari 24 jenis usaha perhotelan di Salatiga. Sampel sendiri didapat dengan mendatangi langsung pada Dinas Perhubungan, Komunikasi, Kebudayaan dan Pariwisata. Pengumpulan data kuesioner dilakukan selama bulan Februari hingga bulan April. Kuesioner dikirim dengan mendatangi

secara langsung maupun tidak langsung kepada responden-responden yang dituju dengan tujuan agar efektif dan memperbesar tingkat pengembalian kuesioner. Dalam penelitian ini, langkah analisis yang dilakukan adalah:

1. Menginput data dari hasil kuesioner yang telah disebar.
2. Melakukan *skoring* terhadap data.
3. Melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas.
4. Melakukan Analisis Deskriptif

Dalam hal ini akan dilakukan analisis deskriptif baik terkait demografi maupun deskripsi terkait dengan variabel dan preferensi kepentingan. Dengan masing-masing variabel diukur dengan kondisi riil di lapangan dengan menyatakan sangat setuju (SS)= 7, setuju (S)= 6, cukup setuju (CS)= 5, tidak tahu/netral (N)= 4, kurang setuju (KS)= 3, tidak setuju (TS)= 2 dan sangat tidak setuju (STS)= 1. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah persepsi dari masing-masing pimpinan unit terkait dengan pertanggung jawaban dalam mengelola lingkungan hidup di sekitar perhotelan.

5. Menganalisis Deskripsi Variabel dari setiap indentifikasi yang telah dilakukan pada setiap sub pertanyaan.
6. Mengambil kesimpulan dari setiap hasil analisis yang dilakukan per sub pertanyaan.

Definisi Operasional Variabel

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2008:13).

1. Kepedulian Lingkungan Hidup.

Terkait dengan *environmental prevention costs* (Biaya Pencegahan Lingkungan) yakni biaya-biaya untuk mencegah aktivitas diproduksinya limbah dan atau sampah yang

dapat merusak lingkungan. Contoh : evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah (Hansen dan Mowen 2007:413).

Beberapa kondisi akan disajikan dalam kuesioner terkait dengan persepsi reponden terhadap kondisi kepedulian lingkungan hidup para pengelola perhotelan. Yang diambil dari penelitian Yuliani (2014) diantaranya yakni;

- a. Bagaimana menjaga lingkungan hidup.
- b. Menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha.
- c. Menggunakan bahan-bahan (perlengkapan dan bahan baku) usaha yang ramah lingkungan.
- d. Menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup.
- e. Memilah limbah usaha yang organik dan non organik.
- f. Selalu membeli peralatan usaha yang ramah lingkungan.

2. Kesadaran Biaya Lingkungan

Terkait dengan *environmental detection costs* (Biaya Deteksi Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku. Contoh : pengembangan ukuran kinerja lingkungan dan pelaksanaan pengujian pencemaran (Hansen dan Mowen 2007:413).

Cakupan biaya kesadaran ini ialah dari penelitian Shield and Young, 1994 yang menyatakan "*The key distinction is between local and global cost conscious. A local focus occurs in single unit of an Research and development organization or it may be the research and development unit as whole. A global focus is one which professional consider the total*

cost to the organization of decisions. For an research and development professional, a global focus means including all downstream cost to reseach and development as well as all research and development costs". Dan variabel dalam penelitian ini diambil penelitian Yuliani, 2014 diantaranya yakni;

- a. Mengetahui bahwa biaya lingkungan adalah tanggung jawab usaha.
- b. Memiliki pengetahuan yang baik mengenai biaya lingkungan yang diperlukan.
- c. Mengetahui setiap pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan.
- d. Mengetahui biaya menggunakan bahan-bahan usaha ramah lingkungan.
- e. Mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah limbah usaha.
- f. Membebankan biaya lingkungan sebagian dari beban usaha.

3. Pengetahuan Biaya

Terkait dengan *environmental internal failure costs* (Biaya Kegagalan Internal Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar, misalnya: pengoperasian perlatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi (Hansen dan Mowen 2007:413).

Beberapa kondisi akan disajikan dalam kuesioner terkait dengan persepsi reponden terhadap pengetahuan biaya para pengelola perhotelan. Yang diambil dari penelitian Shield dan Young, 1994 diantaranya yakni;

- a. *My job experience include assignment in which i have had formula responsibility for managing profit.*
- b. *I have worked in unit in which primary measure of performence was profit.*
- c. *I know how to manage cost.*

- d. *I manage costs by comparing the amounts spent of various item against of manage against amount for those each in the item budget.*
- e. *I have a lot of experince in managing cost.*
- f. *I manage costs by examining whether the total amount spent on several item has yielded a good outcome.*

4. Pengetahuan Biaya Lingkungan.

Terkait dengan *environmental external failure costs* (Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Contoh : biaya ganti rugi atas *complain* pelanggan (Hansen dan Mowen 2007:413). Beberapa kondisi akan disajikan dalam kuesioner terkait dengan persepsi reponden terhadap pengetahuan biaya lingkungan para pengelola perhotelan. Variabel penelitian ini diambil dari penelitian Yuliani, 2014 yakni:

- a. Mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha.
- b. Memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha.
- c. Memiliki pengetahuan mengenai biaya lingkungan.
- d. Mengetahui komponen-komponen biaya lingkungan.
- e. Mengetahui bagaimana membebaskan biaya lingkungan dalam biaya usaha.

5. Gaya Pengeluaran Individu

Variabel ini ialah diambil dari penelitian Shields and Young, 1994. Diantaranya ialah:

- a. *When i spent my company money i always like i am spending my own money.*
- b. *It is always important to make sure i don't waste any of my company money.*

- c. *I always watch my pennies when i am decinding whether to buy something.*
- d. *I am more careful about spending my own money than spending my companies money.*
- e. *I rarely worry about spending money*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disini akan dilakukan pembahasan mengenai data-data yang berhasil diperoleh. Hasil pengolahan data yang diperoleh akan ditelaah dan dijabarkan sesuai dengan hasilnya. Pembahasan akan memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Tabel 2
Uji Validitas

No Item	Instrumen 1		Kete-rangan	Instrumen 2		Kete-rangan	Instrumen 3		Kete-rangan
	Nilai Hitung r	Nilai Table r		Nilai Hitung r	Nilai Table r		Nilai Hitung r	Nilai Table r	
1	0,754	0,404	Valid	0,624	0,404	Valid	0,754	0,404	Valid
2	0,425	0,404	Valid	0,792	0,404	Valid	0,425	0,404	Valid
3	0,835	0,404	Valid	0,872	0,404	Valid	0,835	0,404	Valid
4	0,781	0,404	Valid	0,739	0,404	Valid	0,781	0,404	Valid
5	0,826	0,404	Valid	0,722	0,404	Valid	0,826	0,404	Valid
6	0,809	0,404	Valid	0,404	0,404	Valid	0,809	0,404	Valid

Sumber : Data Penelitian 2014

Tabel 2
Uji Validitas

No Item	Instrumen 4		Kete-rangan	Instrumen 5		Kete-rangan
	Nilai Hitung r	Nilai Table r		Nilai Hitung r	Nilai Table r	
1	0,900	0,404	valid	0,714	0,404	Valid
2	0,901	0,404	valid	0,458	0,404	Valid
3	0,949	0,404	valid	0,535	0,404	Valid
4	0,921	0,404	valid	0,629	0,404	Valid
5	0,902	0,404	valid	0,441	0,404	Valid

Sumber : Data Penelitian 2014

Uji Reliabilitas

Tabel 3
Uji Reliabilitas Varians

No Item	varians 1	varians 2	varians 3	varians 4	varians 5
1	0,433	1,172	3,085	1,536	4,87
2	0,505	2,375	1,389	1,123	2,288
3	1,384	2,254	1,216	0,998	1,188
4	0,949	1,607	1,085	1,085	3,911
5	1,623	2,085	1,476	1,297	2,259
6	1,737	20,8	0,781		
Jumlah varian	6,632	11,572	9,033	6,040	14,516
σ^2	22,824	33,275	27,828	25,035	22,65

Sumber : Data Penelitian 2014

Perhitungan nilai tabel Reliabilitas ialah 0.404 dengan alfa sebesar 0,05 dan dilakukan perhitungan koefisien alfa instrumen 1 adalah 0,851, $0,851 > 0,404$ sehingga disimpulkan instrumen dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data. Koefisien alfa instrumen 2 adalah 0,782, $0,782 > 0,404$ sehingga disimpulkan instrumen dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data. Koefisien alfa instrumen 3 adalah 0,811, $0,811 > 0,404$ sehingga disimpulkan instrumen dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data. Koefisien alfa instrumen 4 adalah 0,910, $0,910 > 0,404$ sehingga disimpulkan instrumen dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data. Koefisien alfa instrumen 5 adalah 0,431, $0,431 > 0,404$ sehingga disimpulkan instrumen dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data.

Analisis Deskriptif

Deskriptif Responden

Responden penelitian ini adalah manajer dari perhotelan se Kota Salatiga. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disebarkan sebanyak 26 kuesioner dan kembali sebesar 1

kuesioner oleh responden kepada peneliti. Dari 25 kuesioner yang telah diisi dan dikembalikan oleh responden kepada peneliti, peneliti melakukan pengecekan mengenai kelengkapan pengisian kuesioner. Setelah meneliti kelengkapan dari pengisian kuesioner, peneliti akhirnya memilih 24 kuesioner yang akan digunakan dalam pengujian yang lebih lanjut, yaitu 24 dari perhotelan se Kota Salatiga. Hal ini dikarenakan ada 1 kuesioner tidak lengkap dalam memberikan informasinya.

Tabel 4
Distribusi Kuesioner

Keterangan	Jumlah Responden
Dikirim	26
Tidak Diisi	1
Tidak Lengkap	1
Lengkap dan bisa diolah	24

Sumber : Data Penelitian 2014

Tabel 5 menjelaskan dari 24 data yang dapat diolah, terdapat usia antara 30 sampai 39 tahun yang paling tertinggi. Dikarenakan pada usia-usia tersebut sangat produktif dalam berkerja, hal itu yang menjadikan pemilik perhotelan mempercayakan usaha mereka kepada karyawan ataupun kepada ahli warisnya (anaknya), untuk menjalankan usaha mereka. Kemudian pria yang menduduki tingkat atas, melalui wawancara yang dilakukan 10 dari 16 mengungkapkan bahwa hal ini dikarenakan pria lebih memiliki waktu yang lebih *flexible* dibandingkan wanita untuk mengurus manajemen perhotelan.

Tabel 5
Demografi Responden

Jenis kelamin	usia				Total
	>50	20-29	30-39	40-49	
L	1	2	10	3	16
P		2	3	3	8
Total	1	4	13	6	24

Sumber : Data Penelitian 2014

Preferensi Kepentingan

Tabel 6
Preferensi Kepentingan Responden

Keterangan	Kriteria	Rata-rata	Persentase
Kepentingan	Omsyet	3,688	17,61%
	Laba	3,938	18,81%
	Biaya Usaha Rendah	3,063	14,63%
	Kualitas Jasa	4,125	19,70%
	Jasa Ramah Lingkungan	3,125	14,93%
	Limbah Tidak Mencemari Lingkungan	3,000	14,33%
Total		20,938	100%

Sumber : Data Penelitian 2014

Tujuan dari preferensi kepentingan ini adalah untuk mengetahui komponen mana yang menjadi prioritas utama dari pengelola perhotelan di Kota Salatiga. Berdasarkan preferensi kepentingan dari berbagai responden dapat diketahui bahwa, kepentingan tertinggi ialah kualitas jasa. Responden berpendapat bahwa dengan kualitas jasa yang diberikan, maka pelanggan yang datang akan kembali lagi. Bahkan pelanggan merasakan kualitas jasa yang baik dari hotel tersebut, maka dapat merekomendasikan kepada teman mereka, sehingga menjadikan laba yang dihasilkan perhotelan tersebut meningkat. Hal tersebut yang menjadikan para responden menempatkan laba/keuntungan pada posisi kedua sebesar 18,81%

Sedangkan yang menjadi posisi terakhir ialah, limbah yang tidak mencemari lingkungan sebesar 14,33%. Para responden menempatkan limbah tidak mencemari lingkungan pada posisi terakhir. Disayangkan disini ialah, banyak responden pengelola perhotelan di Salatiga tidak berkenan dalam mengisi preferensi kepentingan disini.

Analisis Deskripsi Variabel

Analisis deskripsi variabel akan diawali dengan deskripsi total seluruh responden, setelah itu akan diuraikan deskripsi variabel.

Deskripsi Kepedulian Lingkungan Hidup

Tabel 7 terkait dengan kepedulian lingkungan hidup perhotelan se kota Salatiga. Dari data tersebut bahwa perhotelan di Salatiga mengetahui bagaimana menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga keberlangsungan hidup usaha. Disini juga menunjukkan para responden perhotelan menempatkan di posisi terakhir pada item selalu membeli peralatan usaha yang ramah lingkungan sebanyak 15,64%. Karena responden berpendapat bahwa membeli peralatan usaha, mereka yang dapat digunakan untuk kepentingan perhotelan.

Tabel 7
Deskripsi Variabel Kepedulian Lingkungan Hidup

Variabel	Item pertanyaan	Rata-Rata	Persentase
Kepedulian lingkungan hidup	Mengetahui bagaimana menjaga lingkungan hidup	6,458	17,44%
	Mengetahui bahwa menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha	6,625	17,89%
	Selalu menggunakan bahan-bahan (perlengkapan dan bahan baku) usaha yang ramah lingkungan	5,917	15,97%
	Selalu menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup	6,417	17,32%
	Selalu memilah limbah usaha yang organik dan non organik	5,833	15,75%
	Selalu membeli peralatan usaha yang ramah lingkungan	5,792	15,64%
	Jumlah		37,042

Sumber : Data Penelitian 2014

Dari hasil pada variabel ini terdapat ketidakkonsistensian dari preferensi kepentingan

dan item pertanyaan pada variabel ini. Yakni disini yang menjadi perhatian penting para responden perhotelan bahwa mereka mengetahui bagaimana menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga keberlangsungan hidup usaha. Akan tetapi pada kepentingan mereka meletakkan limbah tidak mencemari lingkungan pada posisi terakhir.

Deskripsi Kesadaran Biaya Lingkungan

Para responden perhotelan pada variable ini, banyak memilih tinggi pada item pertanyaan pertama sebanyak 18,61%. Dengan demikian responden dapat menyadari biaya lingkungan adalah tanggung jawab usaha. Serta meletakkan pada posisi terakhir variabel, ialah item pertanyaan mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah limbah usaha dengan prosentase rata-rata sebesar 15,63%.

Tabel 8
Deskripsi Variabel Kesadaran Biaya Lingkungan

Variabel	Item pertanyaan	Rata-rata	Prosentase
Kesadaran Biaya Lingkungan	Mengetahui bahwa biaya lingkungan adalah tanggung jawab usaha	5,708	18,61%
	Memiliki pengetahuan yang baik mengenai biaya lingkungan yang diperlukan	5,125	16,71%
	Mengetahui setiap pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan	5,083	16,58%
	Mengetahui biaya menggunakan bahan-bahan usaha ramah lingkungan	5,042	16,44%
	Mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk mengolah limbah usaha	4,792	15,63%
	Membebaskan biaya lingkungan sebagai bagian dari beban usaha	4,917	16,03%
	Jumlah		30,667

Sumber : Data Penelitian 2014

Kesadaran biaya lingkungan menitik beratkan pada responden perhotelan mengetahui bahwa biaya lingkungan adalah tanggung jawab usaha. Disini mereka memaparkan bahwa biaya lingkungan yang mereka keluarkan terkait dengan membayar iuran kebersihan dilingkungan usahanya. Karena perhotelan di Salatiga berada di sekitar pemukiman padat penduduk. Beberapa perhotelan yang berskala melati atau non berbintang yang menyatakan tidak mengeluarkan uang untuk biaya lingkungan. Hal ini dikarenakan mereka hanya membakar sisa hasil limbahnya yakni semua sampah yang dihasilkan sisa jasa perhotelan, padahal yang responden lakukan dapat mencemari udara yang ada pada lingkungan sekitar usaha perhotelan. Hal tersebut memberikan sinyal bahwa kesadaran biaya lingkungan di kalangan usaha jasa perhotelan masih sangat kurang. Yang dibuktikan saat pemilihan preferensi kepentingan dan menempatkan limbah tidak mencemari lingkungan pada posisi yang terakhir.

Deskripsi Pengetahuan Biaya.

Terkait variabel ini terdapat 6 pertanyaan, tabel 4.3.3 membahas terkait dengan pengetahuan perhotelan se kota Salatiga. Dalam Tabel 9 terdapat para responden perhotelan di Salatiga memberikan nilai tertinggi sebanyak 18,22% pada item pertanyaan mengetahui komponen biaya usaha perhotelan itu sendiri.

Akan tetapi disini juga dipaparkan bahwa para responden perhotelan di Salatiga minim memiliki pengalaman untuk mengelola biaya usaha. Yang menjadikan item pertanyaan ini pada posisi terakhir dengan perolehan sebesar 14,65%. Dan sebagian besar dari pengelola atau manajer pada perhotelan yang berskala melati, berpendapat masih menerapkan hal yang sama dengan apa yang sudah dilakukan sebelumnya.

Tabel 9
Deskripsi Variabel Pengetahuan Biaya

Variabel	Item pertanyaan	Rata-rata	Prosentase
Pengetahuan Biaya	Mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha	4,958	15,16%
	Selalu mengukur kinerja usaha saya dalam profit (keuntungan)	5,750	17,58%
	Mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha	5,792	17,71%
	Mengetahui komponen-komponen biaya usaha perhotelan	5,958	18,22%
	Memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha	4,792	14,65%
	Mengetahui bagaimana membebankan biaya usaha dalam perhitungan harga jasa maupun perhitungan profit/keuntungan	5,458	16,69%
	Jumlah	32,708	100%

Sumber : Data Penelitian 2014

Mengukur kinerja usaha dalam profit sebagai prosentase rata-rata tertinggi yakni sebesar 17,82%. Sedangkan dalam preferensi kepentingan yang menjadi prioritas utamanya adalah kualitas jasa serta laba sebagai prioritas utama lainnya. Disini terdapat kecocokan, dikarenakan perhotelan di Salatiga mengungkapkan jika dengan kualitas jasa yang perhotelan berikan sangat memuaskan, maka banyak konsumen yang akan datang kembali pada jasa mereka, yang menjadikan laba usaha mereka meningkat.

Deskripsi Pengetahuan Biaya Lingkungan.

Tabel 10
Deskripsi Variabel Pengetahuan Biaya Lingkungan

Variabel	Item pertanyaan	Rata-rata	Prosentase
Pengetahuan Biaya Lingkungan	Mengetahui bagaimana mengelola biaya usaha	5,667	21,45%
	Memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha	5,417	20,50%
	Memiliki pengetahuan mengenai biaya lingkungan	5,292	20,03%
	Mengetahui komponen-komponen biaya lingkungan	4,958	18,77%
	Mengetahui bagaimana membebankan biaya lingkungan dalam biaya usaha	5,083	19,24%
	Jumlah	26,417	100%

Sumber : Data Penelitian 2014

Variabel Pengetahuan Biaya Lingkungan disini responden perhotelan di Salatiga rata-rata memiliki pengetahuan mengenai biaya lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata responden penelitian memberikan skor tertinggi pada bagaimana mengelola biaya usaha perhotelan mereka sebesar 21,45%.

Akan tetapi pada Tabel 10 tersebut sangat berbalik arah ketika mereka saat memberikan nilai saat memilih preferensi kepentingan. Yang menjadikan limbah yang tidak mencemari lingkungan pada posisi terakhir. Hal ini yang menjadikan perhatian bagi, para pengelola atau manajer perhotelan di Salatiga. Agar tidak hanya mengetahui dan memiliki kesadaran biaya lingkungan, akan tetapi dapat melakukannya tindakan yang nyata.

Deskripsi Gaya Pengeluaran Individu

Disini gaya pengeluaran individu yang dilakukan oleh responden pengelola perhotelan

di Salatiga. Memberikan skor tertinggi item pertanyaan selalu mengecek uang kas perhotelan yang ada ketika pengelola memutuskan untuk membeli sesuatu, dengan perolehan sebesar 24,46%. Disisi lain responden juga beranggapan bahwa responden melakukan hal tersebut, agar untuk mengetahui usaha perhotelan tidak melakukan pengeluaran yang sia-sia.

Dan juga menempatkan rata-rata prosentase responden perhotelan menempatkan posisi terakhir dari variabel gaya pengeluaran individu dari item pertanyaan jarang mengkuartirkan pengeluaran uang sebesar 15,14%. Bagi perhotelan berskala bintang mengungkapkan tidak memperhatikan hal ini, dikarenakan responden sadar tidak mengkuartirkan pengeluaran uang reponden untuk usaha, demi yang didapat lebih daripada yang responden keluarkan. Serta pengeluaran pengelola lebih terstruktur dengan adanya pembukuan yang sudah terstruktur.

Tabel 11
Deskripsi Variabel Gaya Pengeluaran Individu

Variabel	Item pertanyaan	Rata-rata	Persentase
Pengetahuan Biaya Lingkungan	Melakukan pengeluaran untuk kepentingan usaha, saya selalu merasa seperti melakukan pengeluaran menggunakan uang pribadi saya	4,500	17,79%
	Sangat penting untuk mengetahui usaha saya tidak melakukan pengeluaran sia-sia	5,875	23,23%
	Selalu mengecek uang kas perhotelan yang ada ketika saya memutuskan untuk membeli sesuatu	6,167	24,38%
	Selalu hati-hati dalam melakukan pengeluaran pribadi dibandingkan pengeluaran usaha	4,542	17,96%
	Jarang mengkhawatirkan pengeluaran uang	4,208	16,64%
Jumlah		25,292	100%

Sumber: Data Penelitian 2014

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak pertumbuhan perhotelan di Kota Salatiga ini, mengesampingkan limbah yang responden hasilkan dari kegiatan usaha. Para pengelola perhotelan sekedar peduli dan sadar terhadap lingkungan sekitar, namun tidak disertai dengan adanya *action* ataupun dorongan untuk mewujudkan kepeduliannya dengan mengolah menjadi lebih aman untuk lingkungan sekitar usaha.

Selain itu kurangnya pengetahuan biaya dan biaya lingkungan di kalangan pengelola perhotelan terlebih pada skala hotel non berbintang. Dan terlebih dilakukan tentang biaya lingkungan responden lakukan hanya terkait dengan pengeluaran untuk limbah hasil usaha, tetapi tidak diimbangi dengan perawatan dan pengelolaan yang tepat. Terlebih dengan adanya konsep mengenai *green accounting* yang sudah mulai diterapkan oleh berbagai industri-industri. Bahwa limbah yang dihasilkan merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap pelaku usaha. Konsep ini juga harus disosialisasikan bukan hanya kepada pengelola perhotelan berskala besar (berbintang), melainkan juga kepada pengelola perhotelan berskala kecil (non berbintang).

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni kurangnya pengetahuan atas biaya lingkungan dari reponden yang dipengaruhi oleh pengalaman. Serta sulit ditemui manajer ataupun pengelola perhotelan yang berada ditempat usaha. Dan banyak responden tidak berkenan dalam mengisi data diri dan preferensi kepentingan responden.

Para pengelola perhotelan dalam menjalankan usaha, mulai memperhatikan dan mengelola limbah yang mereka hasilkan. Sehingga bukan hanya sekedar kualitas yang diutamakan namun juga disertai dengan ada bentuk tanggung jawab dalam menjalankan usaha perhotelan.

Salah satu dengan memperhatikan dalam pengelolaan limbah perhotelan agar tidak membuangnya sembarang. Dan lebih pada perhotelan non bintang, untuk lebih memilah-milah sampah antara organik dan bukan agar tepat dalam mengolah. Juga pengelola perhotelan dalam membeli peralatan dan bahan-bahan yang ramah lingkungan, sehingga tidak mencemari lingkungan yang berada disekitar lingkungan usaha perhotelan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* – 1(1), Januari 2012.
- Bebbington, J. (1997). Engagement, Education, and Sustainability. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(3): 365-381.
- Harahap, S.S. (2002). Teori Akuntansi. Edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lindrianasari. (2007). Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*, 11(2).
- McHugh, J. (2008). Accountants Have Key Role in Sustainability. *Public Finance; Dec 14, Academic Research Library*.
- Mehenna, Y. and Vernon P. D., (2004). Environmental Accounting: An Essential Component Of Business Strategy. *Business Strategy and the Environment*. *Bus. Strat. Env.* 13: 65–77
- Milne, M.J. and Ralph, W. A. (1999). Exploring the Reliability of Social and Environmental Disclosures Content Analysis. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 12(2): 237.
- Moorthy, K dan Yocob, P. (2013). *Green accounting: Cost Measures. Open Jurnal Of Accounting*, 2: 4-7.
- Muhidin, A.S dan Abdurrahman, M. (2007). Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program SPSS). Pustaka Setia.
- Ikhsan, A. (2008). Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan. Graha Ilmu. PSAK 32 dan 33
- Raar, J. (2002). Environmental initiatives: Towards Triple-Bottom Line Reporting. *Corporate Communications. Bradford:* .7(3):169, 15.
- Redclift, M. (1987). Sustainable Development: Exploring the Contradictions. Methuen, London.
- Susilo, J. (2008). *Green Accouting* di daerah istimewa Yogyakarta : Studi Kasus antara Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. *JAAI* 12 (2): 149 – 165.
- Shields, M. D. and S. M. Young. 1994. Managing innovation costs: A study of cost conscious behavior by R&D professionals. *Journal of Management Accounting Research* (6): 175-196.
- Yuliani, C. (2014). Kepedulian dan Pengetahuan Pelaku Bisnis Mengenai Konsep *Green Accounting* : Studi Kasus pada *Laundry* di Kota Salatiga.
<http://blog.gbcindonesia.org/?p=771>
<http://proper.menlh.go.id/proper%20baru/Index.html>
http://salatigakota.bps.go.id/?hal=brs_detail&id=1
<http://utamisubardo.wordpress.com/2013/04/21/limbah-dan-jenisnya/>
www.salatigakota.go.id